

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003). Dengan pendidikan yang baik dan layak, maka akan menjadi sebuah keuntungan tersendiri bagi anak tersebut.

Pada umumnya dalam proses pendidikan akan ada sebuah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa. Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan seperti dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya (Sardiman dalam Sarah, 2022). Dalam hal ini siswa mempunyai serangkaian kegiatan seperti belajar membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya yang dilakukan siswa di sekolah.

Sekolah adalah satuan pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar (Undang-Undang No 2 Tahun 1989). Sekolah yang dimaksud disini adalah SMA dan sederajat. Pendidikan menengah adalah jenjang pendidikan pada jalur pendidikan formal yang merupakan lanjutan pendidikan dasar, berbentuk Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, Madrasah Aliyah dan Madrasah Aliyah Kejuruan

atau bentuk lain yang sederajat (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Pasal 1 Tahun 2010).

Madrasah Aliyah yang selanjutnya disingkat MA adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal dalam binaan Kementerian Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Pasal 1 Tahun 2010). Madrasah Aliyah sangat lekat dengan hal pemahaman agama selain pemahaman humanis dan rasa belas kasih dimana rata-rata ditempati oleh siswa dengan rentang umur 16 sampai dengan 18 tahun dan bisa dikatakan usia remaja.

Remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa yang berusia 10 sampai 19 tahun (WHO dalam Yunalia dan Etika, 2020). Masa remaja merupakan masa persiapan menuju masa dewasa yang akan melewati beberapa tahapan perkembangan penting dalam kehidupan (Curtis dalam Yunalia dan Etika, 2020). Menurut Havighurst (dalam Afivah, 2016) salah satu tugas perkembangan remaja, yaitu menuntut individu untuk dapat mencapai tingkah laku sosial yang bertanggung jawab sehingga usia remaja rawan terhadap munculnya berbagai permasalahan baik permasalahan dengan diri sendiri atau kurang puas atas apa yang dimiliki, selisih pendapat dengan kelompok bermain atau *peer group*, bersikap memberontak terhadap aturan-aturan, tidak mau terlibat dalam aktivitas masyarakat, melanggar tata tertib sekolah, tidak melaksanakan perintah agama, pelanggaran hukum dalam bentuk tindakan kriminal dan lain-lain.

Meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah adalah salah satu langkah yang dapat diambil oleh sekolah untuk mengurangi masalah-masalah yang dialami oleh siswa. Salah satu alasan mengapa perlu memperhatikan keterlibatan siswa di sekolah adalah karena keterlibatan merupakan faktor penting dalam keberhasilan proses belajar dan prestasi akademik siswa di sekolah. Siswa yang terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar di sekolah tersebut dikenal dengan istilah *student engagement* (Fikrie dan Ariani dalam Nefa, 2024).

Student engagement merupakan bentuk keterlibatan siswa yang berhubungan dengan aktivitas di sekolah baik akademik maupun non-akademik yang diwujudkan dalam perilaku, emosi, dan kognitif siswa (Fredricks dkk., dalam Pramisyanti dan Khoirunnisa, 2022). *Student engagement* adalah perwujudan dari motivasi yang dilihat melalui tindakan, kognitif dan emosi yang ditampilkan oleh siswa, mengacu pada tindakan berenergi, terarah dan tetap bertahan ketika mendapatkan kesulitan atau kualitas siswa dalam interaksinya dengan tugas akademik (Connell dan Wellborn dalam Nefa, 2024).

Siswa yang memiliki *student engagement* yang rendah juga dapat ditunjukkan dari siswa yang tidak berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah, kurang terlibat secara kognitif dan kurang memiliki minat dalam pembelajaran di kelas, kurang merasa semangat dan sering merasa bosan saat belajar, tidak sepenuhnya mengembangkan *school belonging* dan menunjukkan perilaku yang menyimpang seperti bolos sekolah, suka mengganggu teman dan memiliki masalah di sekolah hingga berakibat dikeluarkan dari sekolah (Finn dan Zimmer dalam Pramisyanti dan Khoirunnisa, 2022).

Menurut Mustika dan Kusdiyati (dalam Sa'adah dan Ariati, 2019) siswa dengan *student engagement* yang rendah akan memiliki prestasi belajar yang rendah karena mereka kurang memiliki rasa senang dan semangat dalam mengikuti pembelajaran, kurang ingin terlibat dalam kegiatan di kelas maupun di sekolah, kurang berupaya dan kurang tertantang untuk memahami hal-hal yang sulit sehingga mereka tidak terdorong untuk berprestasi. Sedangkan siswa dengan *student engagement* tinggi memiliki perilaku untuk selalu berusaha giat dan tekun dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar yang dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas.

Perilaku *student engagement* pada siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah kepuasan siswa terhadap iklim sekolah dan kehidupan sekolah yang mereka jalani. Kepuasan siswa dapat dilihat dari penilaian siswa terhadap sekolah dan bagaimana peran sekolah dalam memenuhi kebutuhan siswa dalam proses belajar subjektif siswa terhadap sekolah yang dikenal dengan istilah *school well-being* (Ikhlas, 2022).

School well-being merupakan penilaian subjektif siswa terhadap sekolahnya atau perasaan sejahtera siswa di sekolah, dalam memuaskan kebutuhan individu yang terdiri dari empat aspek, yaitu *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemuhan diri) dan *health* (kesehatan) (Konu dan Rimpela dalam Chasanah, 2023). Menurut Rasyidin (dalam Yuliana, 2020) *school well-being* merupakan suasana psikologis yang tercipta dalam lingkungan sekolah sehingga setiap sivitas akademik merasa bahagia dalam menjalankan aktivitas di sekolah, namun secara prinsip *school well-being* mengacu pada proses

penciptaan suasana psikososial yang menyenangkan bagi semua individu yang terlibat dalam kegiatan pendidikan di suatu sekolah tertentu.

Sekolah yang mengembangkan *school well-being* dianggap sangat baik karena mendorong siswa untuk merasa senang dan sukses ketika mengikuti pembelajaran di sekolah dan dapat berpartisipasi aktif di sekolah dan membantu membentuk perilaku positif siswa di sekolah (Konu dan Rimpela dalam Chasanah, 2023). Menurut Anggreni, dkk (dalam Chasanah, 2023) pihak sekolah yang bersangkutan akan mempertimbangkan kesejahteraan siswa yang dimungkinkan dapat memenuhi kebutuhan utama siswa secara materi atau non materi selama proses pembelajaran berlangsung dan saat siswa sedang melakukan aktivitasnya dilingkungan sekolah karena konsep *school well-being* mencakup adanya pengaruh positif dan negatif di sekolah.

Menurut Konu dan Rimpela (dalam Amalia, 2020) program *school well-being* menjadi penting diterapkan di sekolah karena siswa yang sehat, merasa bahagia dan sejahtera dalam mengikuti pelajaran di kelas, dapat belajar secara efektif dan memberi kontribusi positif pada sekolah dan lebih luas lagi pada komunitas. Pengalaman sekolah yang tidak menyenangkan, menekan dan membosankan akan berdampak pada pola tingkah laku negatif siswa di sekolah seperti bolos sekolah dan melanggar ketertiban sekolah (Amalia, 2020).

Apabila siswa merasa sejahtera karena kebutuhan dasar (*school well-being*) dilingkungan sekolah terpenuhi maka akan menciptakan keterlibatan siswa (*student engagement*) terhadap sekolahnya dan akan merasa nyaman dengan lingkungan itu sendiri sehingga memudahkan siswa untuk berprestasi tanpa

adanya suatu keharusan yang memaksa mereka. Dalam konteks pembelajaran, tingginya keterlibatan siswa dapat dilihat dari keaktifannya di dalam kelas dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru yang dalam hal ini siswa memerlukan stimulus yang berasal dari guru dan lingkungan sekolahnya (dalam Ernawati., dkk, 2022). Dari beberapa penelitian, didapatkan bahwa *school well-being* bisa meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah dan kegiatan belajarnya serta bisa meningkatkan kesehatan mental, siswa akan merasa nyaman, senang dan berharga (Wyn, dkk dalam Chasanah, 2023). Pada kenyataannya fenomena yang terjadi bahwa tidak semua siswa mempunyai *student engagement* yang baik seperti yang terjadi pada siswa kelas XII MAN 2 Bukittinggi.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru bimbingan konseling di MAN 2 Bukittinggi pada tanggal 29 April 2024 diperoleh keterangan bahwa banyaknya siswa yang melakukan perilaku bolos sekolah, tidak mengerjakan tugas, tidak memperhatikan pelajaran, cabut saat jam pelajaran dan melanggar ketertiban sekolah sering dilakukan oleh siswa dan paling banyak terjadi pada siswa kelas XII.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada 10 orang siswa kelas XII MAN 2 Bukittinggi, diperoleh keterangan bahwa siswa membenarkan pengakuan dari guru bimbingan konseling di MAN 2 Bukittinggi adalah benar dimana siswa mengatakan terkadang tidak mematuhi peraturan yang ada di sekolah, keluar kelas saat jam pelajaran berlangsung, bolos sekolah, siswa merasa bosan terhadap materi yang diajarkan guru, malas untuk menyelesaikan berbagai tugas yang telah diberikan oleh guru, kurang terlibat dalam proses

belajar ketika di dalam kelas, kurang aktif berpartisipasi dalam organisasi sekolah, susah untuk berkonsentrasi dan perhatian ketika belajar, ketika jam sekolah usai siswa tidak lagi belajar dan menghafal kembali dirumah apa yang diajarkan guru di kelas. Siswa juga mengungkapkan jadwal belajar yang panjang di sekolah sangat membosankan dan melelahkan membuat mereka merasa jenuh menjalani kegiatan di sekolah.

Siswa juga mengatakan mereka kurang menyukai beberapa guru mata pelajaran. Menurut siswa, guru yang mengajar membosankan dan dalam pembelajaran selalu memberikan catatan dan tugas. Hal ini menjadi penyebab mereka malas masuk kelas dan seringkali tidak mengerjakan tugas yang diberikan. Salah seorang siswa lainnya mengungkapkan guru sering memberi hukuman tidak boleh masuk kelas kalau datang terlambat tanpa bertanya alasan keterlambatan mereka. Padahal menurut siswa guru sendiri juga sering terlambat masuk kelas sehingga mereka merasa tidak adil jika mereka tidak diperbolehkan masuk kelas. Akibatnya siswa malas belajar dengan guru tersebut dan memilih untuk bolos sekolah sampai jam pelajaran dengan guru yang bersangkutan selesai.

Penelitian tentang *school well-being* dengan *student engagement* pernah dilakukan oleh Yuniawati dan Ismiradewi (2018) dengan judul “*The Relationship between Student Engagement and School Well-Being*”, diperoleh hasil analisis diperoleh R sebesar 0,790 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,01$) yang menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan sekolah sangat dipengaruhi oleh keterlibatan siswa”. Penelitian Difa dan Sita (dalam Hawary, 2019) dengan judul “Hubungan antara *School Well-Being* dengan *Student Engagement* pada Santri di

SMP IT Al-Ghifari Sukabumi, diperoleh hasil yang signifikan dengan nilai $r = 0,550$ yang berarti terdapat hubungan antara *school well-being* dengan *student engagement*, artinya bahwa santri merasa sejahtera akan lingkungan pesantrennya tetapi pada kenyataannya 100% siswa pernah melanggar aturan ringan dan 43% pernah melakukan pelanggaran berat itu berarti *student engagement* santri masih dikatakan rendah”. Perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dalam hal sampel penelitian, tempat penelitian, serta tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara *School Well-Being* dengan *Student Engagement* pada Siswa Kelas XII MAN 2 Bukittinggi.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Terdapat Hubungan antara *School Well-Being* dengan *Student Engagement* pada Siswa Kelas XII MAN 2 Bukittinggi?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat Hubungan antara *School Well-Being* dengan *Student Engagement* pada Siswa Kelas XII MAN 2 Bukittinggi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam perkembangan ilmu psikologi, khususnya pada bidang psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan bagi siswa untuk lebih mengembangkan penilaian yang positif terhadap sekolah serta terlibat secara aktif dalam kegiatan sekolah sehingga dapat merasakan kesejahteraan dalam kehidupan sekolah.

b. Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan positif bagi sekolah dalam mengatasi permasalahan yang berhubungan *student engagement* dalam proses pembelajaran di sekolah.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan informasi dalam melakukan penelitian selanjutnya sehingga diharapkan memberikan wawasan dan pemahaman mengenai hubungan antara hubungan School-Well Being dengan Student Engagement.